

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beras merupakan bahan makanan pokok yang dikonsumsi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Beras menjadi bahan makanan pokok yang paling banyak dikonsumsi dibandingkan bahan makanan lainnya. Konsumsi beras pada tahun 2019 adalah 82,98%, konsumsi jagung sebesar 1,5%, dan sisa lainnya adalah konsumsi terigu. Konsumsi beras yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pangan lain ini menunjukkan bahwa nilai PPH (Pola Pangan Harapan) masyarakat Indonesia masih belum beragam. Nilai PPH Indonesia pada tahun 2019 adalah 90,8. Nilai ini masih dibawah angka yang disarankan. Nilai PPH yang menunjukkan beragam dan bergizinya pangan yang dikonsumsi adalah sebesar 100 (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Konsumsi beras yang tinggi ini diiringi dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Pertumbuhan penduduk di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2024 naik 1,11% (BPS, 2024).

Pertumbuhan penduduk dapat memicu naiknya kebutuhan pangan masyarakat, seperti pada konsumsi beras yang mengakibatkan permintaan beras naik. Konsumsi beras perkapita nasional meningkat dari tahun 2019 - 2023 sebesar 0,30% (Pusat Data Informasi Pertanian, 2023). Konsumsi beras meningkat dikarenakan beras merupakan bahan makanan pokok yang sulit disubstitusikan dengan komoditas lain. Masyarakat sudah sangat tergantung pada bahan makanan

ini. Meskipun dahulu makanan pokok yang dikonsumsi berupa jagung, singkong, serta ubi, namun pada saat ini peran beras seakan – akan tidak tergantikan oleh bahan pangan lain. Konsumen beras bertambah seiring meningkatnya jumlah penduduk (Septiadi dan Joka, 2019).

Konsumsi beras yang meningkat menjadi permasalahan. Hal ini dikarenakan saat ini produksi gabah di Indonesia menurun dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 2,05%. Produksi gabah yang menurun ini dapat disebabkan *El Nino* yang mengakibatkan kemarau berkepanjangan. Musim hujan biasanya terjadi pada Bulan Oktober – April, sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada Bulan April – Oktober, namun saat ini musim hujan dan musim kemarau tidak bisa diprediksi secara pasti. Hal ini menyebabkan waktu tanam padi bergantung pada ketersediaan air saat musim hujan. Suhu yang meningkat juga mengakibatkan menurunnya ketersediaan air irigasi, sehingga menyebabkan sawah yang diairi air menjadi lebih sedikit dan mengakibatkan produksi padi menurun (Asnawi, 2015). Produktivitas padi yang menurun dapat menyebabkan persediaan beras menurun, sehingga harga beras naik. Kenaikan harga beras mengakibatkan terjadinya inflasi yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi. Hal ini akan mengakibatkan kelompok ekonomi lemah tidak mampu membeli beras, sehingga kebutuhan pangannya tidak dapat terpenuhi (Sholikhah dan Anjani, 2023).

Harga beras di Indonesia fluktuatif dan tidak stabil tiap tahunnya. Harga beras di Jawa Tengah sendiri meningkat setiap tahunnya. Harga beras pada tingkat pedagang eceran di Jawa Tengah pada tahun 2021 adalah Rp11.290,-/kg, pada tahun 2022 Rp11.770,-/kg, pada tahun 2023 Rp14.100,-/kg, dan pada tahun 2024

Rp14.940,-/kg (Badan Ketahanan Pangan, 2024). Harga beras yang naik ini dapat merugikan petani maupun konsumen beras. Harga beras yang naik dapat menurunkan daya beli konsumen, sehingga menyebabkan permintaan beras menurun (Aryani, 2021). Menurut Sadono Sukirno dalam teori permintaan perubahan harga dapat terjadi akibat tidak seimbangnya permintaan dan ketersediaan suatu barang. Harga barang yang naik akan menyebabkan permintaan semakin sedikit (Frisnoiry *et al.*, 2023).

Sebagian besar masyarakat Boyolali mengonsumsi beras sebagai bahan makanan pokoknya. Beras menjadi komoditas bahan pangan yang paling banyak diproduksi di Kabupaten Boyolali dibandingkan komoditas lainnya. Produksi pangan pada tahun 2020 berupa padi sebesar 226.341,76 ton, produksi jagung sebesar 195.315,26 ton, produksi kacang tanah sebesar 21.213,41 ton, produksi ubi kayu sebesar 17.804,50 ton, produksi ubi jalar sebesar 449,18 ton, produksi kedelai sebesar 1.471,06 ton, dan produksi kacang hijau 4,15 ton (BPS, 2022). Jumlah produksi gabah di Kabupaten Boyolali menjadi yang tertinggi dibandingkan komoditas lainnya, namun produksi gabah ini fluktuatif dari tahun ke tahun. Produksi beras pada tahun 2022 sebesar 169.015,08 ton, pada tahun 2023 turun menjadi 159.313,15 ton, dan meningkat jumlahnya pada tahun 2024 menjadi 163.634 ton (BPS, 2024). Produksi beras yang fluktuatif ini menjadi permasalahan, karena beras menjadi bahan pangan utama pada masyarakat di Kabupaten Boyolali yang seharusnya permintaannya terpenuhi.

Permintaan beras dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya harga beras itu sendiri, harga mi instan, harga telur, pendapatan, serta jumlah anggota keluarga terhadap permintaan beras. Bila faktor tersebut dapat diketahui, permintaan beras dapat diketahui. Jumlah permintaan beras perlu diketahui untuk mencegah terjadinya kelangkaan serta surplus beras yang ada di pasaran, yang dapat merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi permintaan beras di Kabupaten Boyolali.
2. Menganalisis elastisitas permintaan beras di Kabupaten Boyolali.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam perencanaan maupun pengambilan kebijakan pendistribusian beras yang efektif.
2. Bagi penjual beras, menjadi masukan dalam strategi penjualan beras.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi penelitian mengenai permintaan beras.
4. Bagi penulis, sebagai penerapan ilmu selama perkuliahan dan sarana melatih kemampuan menganalisis suatu permasalahan, khususnya mengenai permintaan beras.